

Multikultural Pada Arsitektur Masjid Agung Purboyo di Sidoarjo

Arsyil Adhiimi*, Lailatul Huda, Nuriyadin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: arsyuladhiimi39@gmail.com

Abstract: Multiculturalism is the result of a combination of two or more cultural elements that unite and produce a certain cultural result that is somewhat unique (as a result of mixing the two cultures). One of the Islamic religious values that entered and merged into Javanese culture can be seen from the architectural forms of mosques, especially old (ancient) mosques such as the Great Purboyo Mosque which have their own historical value. This article aims to analyze the elements of Islamic and Javanese values in the Purboyo Grand Mosque which can blend and merge very well and have been maintained until today's modern era. This study uses historical methods with an anthropological approach and uses John William Bennet's theory of cultural adaptation as a surgical tool. The results of this study prove that the Great Purboyo Mosque is a historic mosque in Suwaluh Village and has acculturation between Islamic values and Javanese culture which can be seen from the shape of the building (architecture) of the mosque, which is the most prominent form of overlapping terraced roofs (Javanese elements) and calligraphy ornaments. on the gate and part of the mosque wall (Islamic value).

Keywords: *multiculturalism, Islamic values, Javanese culture, mosque architecture*

PENDAHULUAN

Kemunculan dan perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan berbagai transformasi kebudayaan dan peradaban lokal. Transformasi budaya lokal atas pergantian agama sangat dimungkinkan terjadi, hal tersebut dikarenakan Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang sangat damai, dengan tingkah laku yang baik, dan adab yang sangat sopan terhadap budaya lokal yang telah ada. Dalam hal ini, budaya lokal yang ada pada masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam adalah budaya Hindu-Budha. Indonesia pada saat ini dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun penyebaran Islam yang berlangsung para era akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya yang ada pada saat itu. Pertemuan antara Islam dengan budaya lokal (Hindu-Budha) yang memiliki nilai budaya sangat kompleks ternyata dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar (Manan, 2010: 1).

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan sejarah masuknya Islam di Indonesia, yang dalam hal ini terdapat ketidakjelasan sejarah antar pendapat para ahli sejarah. Ketidakjelasan tersebut terlihat dari beberapa pertanyaan antara lain, kapan Islam datang ke Indonesia, darimana Islam itu berasal, siapa yang menyebarkan Islam pertama kali, dan lain sebagainya (Ricklefs,

1990: 3). Sampai sekarang, polemik perbedaan pendapat antar para ahli sejarah tersebut masih tetap berlangsung, hal tersebut dikarenakan suatu sejarah memang tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang, data yang ditemukan, dan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan. Selain itu, polemik antar para ahli sejarah juga disebabkan oleh kurangnya data yang dapat mendukung terciptanya suatu teori tertentu dan juga oleh sifat sepihak dari teori yang sudah ada (Azra, 1999: 24). Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat bahwa kesulitan ini berasal dari kurangnya kesadaran para ulama Indonesia pada masa lalu akan pentingnya penulisan sejarah (Suryanegara, 1998; 73). Namun, hal tersebut bukan semata-mata menjadi alasan bahwa para ulama Indonesia pada masa lalu tidak menuliskan sejarah apapun, karena bisa saja tulisan atau data-data yang dimiliki para ulama masih tersembunyi dan belum ditemukan. Kesulitan lain untuk menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia juga diakibatkan oleh letak geografis dan wilayah Indonesia yang cukup luas serta terdiri dari banyak pulau (Huda, 2017: 32).

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yakni dari kata dasar “*sajada*” yang memiliki arti tempat bersujud. Sejak abad ke-7, dimana Islam dan bahasa Arab berkembang sangat pesat, kata masjid kemudian lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah Muslim (Makassari (al): 2001: 25). Sedangkan kata “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*architektoon*” yang terbentuk dari dua suku kata yakni *arche* yang berarti asli dan *tektoon* yang berarti sesuatu yang berdiri kokoh, stabil, tidak roboh, dan sebagainya. Sehingga *architektoon* memiliki makna pembangunan yang utama atau sebenarnya : tukang ahli bangunan yang utama.

Arsitektur di Indonesia senantiasa berada dalam laju perubahan. Pemahaman akan keragaman dan dinamika tersebut membuktikan bahwa tradisi dan modernitas merupakan suatu yang kontinum, dan bukan dikotomi. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat pertemuan antara budaya lama dan budaya baru, memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masuknya sistem kepercayaan dan kebudayaan yang berasal dari India, Cina Arab, dan Eropa yang telah berkembang dengan berbagai ragam jenis bangunan yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik dan berbeda-beda (Wirjomartono dkk: 2009: 10).

Dalam bidang arsitektur di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat beberapa keunikan yang masih banyak dan bisa ditemui hampir di setiap sudut kota, bahkan desa.

Telah banyak para ilmuwan dan peneliti baik lokal maupun asing yang mengkaji mengenai keunikan arsitektur bangunan lama di Indonesia. Meskipun demikian banyaknya peneliti yang telah mengkaji mengenai arsitektur bangunan lama, namun penulis meyakini bahwa masih banyak beberapa bagian yang terlewatkan atas perhatian para peneliti tersebut, entah karena faktor berada di lokasi yang terpencil atau karena kurangnya jangkauan dan minat peneliti untuk meneliti pada sudut-sudut desa. Salah satu diantaranya adalah Masjid Agung Purboyo yang terletak di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengulas lebih dalam mengenai arsitektur pada Masjid Agung Purboyo yang terdapat di Desa Suwaluh, tempat penulis hidup dan dibesarkan sedari kecil, beserta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat ditemukan titik terang bahwasannya masjid ini benar-benar merupakan masjid tua warisan leluhur yang pernah singgah di Desa Suwaluh yang kemudian mengalami perkembangan dan kemajuan seiring perkembangan zaman tanpa menghapus dan menghilangkan nuansa arsitektur lama. Hal itu sangat dirasakan oleh peneliti saat pertama kali berkunjung dan masuk ke bagian inti (dalam masjid), dimana terdapat empat buah soko guru (tiang penyangga) dengan mihrab dan mimbar yang sangat sederhana berupa tembok yang dibentuk kursi polos dengan tongkat kuno disampingnya. Nuansa kuno sangat terasa kental di bagian inti (dalam masjid), meskipun pada beberapa bagian telah mendapat sentuhan-sentuhan modern akibar pemugaran dan pembaharuan yang telah dilakukan beberapa kali demi tetap terjaga dan kokohnya masjid.

Mengetahui nilai-nilai sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar kita tentunya menjadi hal yang sangat penting, sebagai warga penduduk yang menempati suatu wilayah tertentu sedari kecil. Hal itu menjadi penting karena sebagai warga lokal sudah sepantasnya mengetahui akan kebenaran lingkungannya, jika tidak maka kebenaran itu bisa menjadi suatu yang semu belaka (mitos) dan menjadi sulit untuk diungkap di kemudian hari sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan.

Dari sini peneliti juga ingin mengulas bahwasannya dengan adanya arsitektur masjid kuno di Indonesia mampu menjadi bahan bukti yang nyata akan halusnnya kedatangan Islam ke Nusantara. Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang membawa kedamaian dengan menyelami ke dalam budaya lama yang telah ada. Hal tersebut dilakukan demi mendapat simpati pada masyarakat lokal untuk masuk agama

Islam, dan untuk dapat memberikan kesan positif pada masyarakat, bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan susah untuk dijalankan. Namun demikian, Islam tetap memiliki pondasi keimanan yang kuat, meskipun dari sisi syariatnya terjadi banyak perbedaan dan perubahan.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid-masjid Nusantara ini kemudian mampu menjadi wujud kebudayaan akan adanya Islam Nusantara. Islam Nusantara dalam hal ini bukan berarti muncul pencabangan baru mengenai agama Islam, melainkan pengertian dan pemahaman khusus mengenai agama Islam yang ada di Nusantara, yakni Islam yang berdasarkan Undang-Undang Dasar. Islam yang berada di Indonesialah yang kemudian disebut sebagai Islam Nusantara, Islam yang berkembang dan berjalan secara perlahan di lingkungan masyarakat Nusantara. Munculnya konsepsi Islam Nusantara ini juga diakibatkan akan banyaknya budaya Nusantara yang ikut masuk dan tercampur dalam kebudayaan Islam, sehingga memunculkan persepsi baru mengenai Islam itu sendiri. Islam Nusantara pada hakikatnya merupakan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas budaya setempat (Salah & Aziz, 2016: 67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Purboyo

Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Purboyo

Masjid Agung Purboyo merupakan masjid yang didirikan oleh masyarakat setempat, yakni masyarakat Desa Suwaluh. Dahulu, awal mula sebelum dibangun masjid ini, telah ada dan ditemukan oleh masyarakat berupa bangunan kuno yang sudah usang dan tidak terawat. Bangunan tanpa kap dengan bentuk dasar persegi empat dengan mihrab, dinding tebal khas bangunan masa penjajahan Belanda, dan bagian tengah ditumbuhi oleh pohon beringin yang cukup besar dan rimbun. Mengenai siapa penemu pertama bangunan masjid ini tidak diketahui secara pasti, yang jelas adalah oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Bangunan kuno tersebut kemudian diperbaiki dan dirawat oleh masyarakat setempat dengan biaya sumbangan dan sukarelawan dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat dalam Desa Suwaluh hingga masyarakat luar Desa Suwaluh atau masyarakat yang dulunya tinggal di Suwaluh yang kemudian merantau keluar kota juga banyak yang menyumbang untuk pembangunan masjid ini. Pembangunan yang dilakukan pun secara

bertahap dan perlahan, hingga saat ini meskipun sudah menjadi masjid agung, namun masih terus melakukan perbaikan dan pembangunan.

Saat penelitian ini dilakukan, masjid sedang dalam proses akan dibangunnya menara. Meskipun bangunan masjid ini terbilang masih belum sempurna layaknya masjid agung pada umumnya, namun masjid ini telah disebut sebagai Masjid Agung Purboyo, dan telah menjadi nama jalan disekitar masjid. Masjid ini telah mengalami berbagai renovasi dan perubahan pada bagian eksterior masjid. Meskipun telah mengalami banyak renovasi dan perubahan, namun bentuk asli dari bangunan inti masjid ini masih tetap dipertahankan, demi menjaga nilai sejarah dan melestarikannya. Bagian masjid yang masih tetap asli tanpa mengalami renovasi adalah pada bagian mihrab, mimbar, dan dinding utama bagian dalam masjid. Dinding tersebut tetap asli bangunan lama sejak dari ditemukannya bangunan masjid ini, hanya saja pada bagian mihrab dan mimbarnya dilapisi dengan keramik.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Suwaluh, H. Muhammad Heru Sulthon, mengatakan bahwa sejarah dari Masjid Agung Purboyo ini tak lepas dari kisah Perang Padri pada masa Pangeran Diponegoro, yakni pada tahun 1825-1830 M. Beliau mendapat cerita tersebut secara turun-temurun dari ayahnya (Shulton, komunikasi personal, 2019). Berdasarkan cerita tersebut, beliau mengungkapkan bahwa diperkirakan dahulu pada saat terjadinya Perang Padri, beberapa pasukannya ada yang lari ke Purboyo, dan Masjid Agung Purboyo merupakan masjid peralihan, dalam arti di masa itu ada petilasan masjid yang tidak dihuni, yang sudah ditumbuhi rumput-rumputan serta pohon-pohonan besar. Pembangunan pertama diperkirakan dilakukan oleh dua orang warga di Desa Suwaluh berketurunan Arab, bernama Tuan Usup dan Tuan Brahim (almarhum), yang pernah meneruskan pembangunan tapi tidak berjalan lancar, sehingga masjid itu pun juga tidak dihuni lagi. Akhirnya, pada tahun 1960, barulah datang tokoh-tokoh agama untuk merumuskan didirikannya masjid ini kembali dan ditempati kembali (Shulton, komunikasi personal, 2019). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, masjid ini mampu dibangun dan disejahterakan oleh masyarakat setempat secara gotong royong hingga sampai saat ini. Masyarakat setempatlah yang merawat, membangun dan terus mensejahterakan masjid tersebut.

Mengenai penamaan masjid, yakni Masjid Agung Purboyo, Kepala Desa Suwaluh dan Keuta Takmir masjid mengatakan bahwa nama masjid ini diambil dari nama sungai

yang berada tidak jauh dari Masjid Agung Purboyo, yakni Sungai/Saluran Purboyo. Namun demikian, beliau tidak bisa memastikan antara nama masjid dan nama sungai, apakah lebih dahulu nama masjid, atau nama sungai. Tidak ada data yang tertulis mengenai pendirian masjid ini, sehingga sangat sulit untuk ditentukan tepatnya tahun berdirinya masjid ini. Satu-satunya benda purbakala yang dapat dibuktikan sebagai bukti nyata bahwa masjid ini memiliki nilai sejarah adalah sebuah batu berbentuk lonjong yang ditemukan di makam yang berada di belakang masjid. Batu tersebut memiliki keunikan, yakni pada bagian tengahnya jika dipukul memunculkan bunyi yang cukup aneh (tungtung) seolah-olah pada bagian dalam batu tersebut terdapat suatu benda lagi. Namun penelitian lanjut mengenai batu bersejarah tersebut tidak dapat dilakukan karena menurut Kepala Desa Suwaluh akan membutuhkan biaya uri-uri yang tidak sedikit.

Lingkungan Sosial Sekitar Masjid Agung Purboyo

Lingkungan sosial Masjid Agung Purboyo terbilang sangat tenang dan damai, masyarakat sekitar yang sebagian besar menganut aliran Nahdlatul Ulama, hidup dengan damai berdampingan dengan aliran Muhammadiyah dan yang lainnya. Pada lingkungan Masjid Agung Purboyo juga terdapat Pondok Pesantren yang kegiatan sosial-keagamaannya juga sering diadakan di lingkungan sekitar bahkan di dalam masjid, seperti kegiatan hadrah, lomba banjari, acara dalam memperingati haul Mbah Purboyo, dan masih banyak lagi.

Selain pondok pesantren juga terdapat Kelompok Bermain/Raudhatul Athfal Ummul Quro' yang merupakan yayasan Masjid Agung Purboyo, dengan NPSN: 69816883/1890 Tahun 2013 NSM 10123515269. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Kelompok Bermain/Raudhatul Athfal ini didirikan pada tahun 2013, oleh swadaya masyarakat sekitar Masjid Agung Purboyo, dan sampai saat ini yayasan tersebut masih dipergunakan dengan baik dan semestinya sebagai sebuah lembaga pendidikan anak-anak.

Para takmir dan kepengurusan masjid ini juga seringkali turut serta meramaikan kegiatan sosial yang ada di Desa Suwaluh, seperti kegiatan 17 Agustus, acara Maulid Nabi Muhammad, pengajian umum, jalan santai, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Misalnya, pada saat kegiatan 17 Agustus yang diadakan di Lapangan Desa Suwaluh tahun 2019 kemarin, terhitung cukup banyak relawan Masjid Agung Purboyo yang turut serta meramaikan dan menjadi panitia atas kegiatan tersebut, disamping mendampingi para

pemuda Karang Taruna yang juga ikut andil dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Keadaan Masjid Agung Purboyo Saat Ini

Masjid Agung Purboyo sampai saat dilakukannya penelitian ini masih dalam proses pembangunan, yakni pada bagian samping kanan masjid yang akan dibangun menara masjid. Masjid ini pun beberapa kali mengalami renovasi dan pembaharuan pada bagian eksternal, dan beberapa pada bagian internal tanpa merubah bentuk asli bangunan lama masjid ini. Itulah yang menjadikan keunikan tersendiri dari masjid ini, yakni tetap mempertahankan bentuk bangunan lama. Itu semua tidak lepas dari saran ketua takmir masjid yang menginginkan agar bangunan lama (utama) masjid tetap dipertahankan keasliannya meskipun beberapa bagiannya harus mengalami pembaharuan demi tetap kokohnya masjid ini.

Satu-satunya bagian yang masih asli bangunan lama adalah pada bagian utama dan tempat imam serta mimbar yang juga melekat menjadi satu komponen dengan mihrab. Dinding bagian dalam masjid juga masih asli bangunan dinding lama yang berukuran cukup tebal khas bangunan pada masa Belanda, perubahan hanya dilakukan pada bagian luar, yakni pada cat dinding serta keramik yang melapisi bagian mihrab serta mimbar. Bagian mihrab serta mimbar sangat sederhana tidak ada perubahan dan pembaruan yang berarti, hanya saja terdapat tambahan dekorasi berupa tulisan kaligrafi pada bagian atas mihrab, AC pada bagian dalam mihrab, pewangi ruangan, tongkat khutbah dan jam digital masjid yang menunjukkan keterangan masjid dan waktu shalat.

Sementara bagian yang mendapat perbaikan adalah pada bagian tiang utama masjid. Dahulu tiang utama masjid berupa tiang dari kayu, namun kini karena dirasa perlu untuk diperbaiki maka kayu tersebut diganti dengan tiang penyangga dari semen dengan tanpa merubah posisi serta bentuk awal tiang. Ketua Ta'mir Masjid Agung Purboyo mengatakan bahwa sempat ada rencana untuk menghilangkan empat tiang tersebut (tidak dikasih tiang), namun beliau menolaknya, beliau ingin pada bagian utama masjid tetap terjaga keaslian dan nuansa lamanya, agar tidak menghilangkan nilai sejarah yang telah ada sejak lama.

Hal tersebutlah yang pada akhirnya mampu memberikan jejak sejarah tradisional pada masjid ini, karena memunculkan keunikan yang tersendiri dan berbeda dengan gaya arsitektur masjid-masjid modern pada umumnya. Meskipun pada bagian interior masjid masih mempertahankan bentuk arsitektur bangunan lama, namun pada bagian eksterior

masjid yang merupakan bangunan baru, beberapa telah mengikuti gaya arsitektur modern. Diantaranya yakni pada bagian serambi paling luar dibatasi dengan pintu dan pagar yang terbuat dari aluminium mengelilingi seluruh bagian luar masjid. Pada pintu dan pagar aluminium tersebut juga terdapat hiasan berupa lambang tulisan kaligrafi “Allah” dan “Muhammad”.

Wujud Kebudayaan Islam Nusantara yang Tercermin dari Arsitektur Masjid Agung Purboyo

Multikultural Arsitektur Masjid Agung Purboyo

Multikultural dilihat dari segi bahasa memiliki pengertian banyak atau bermacam-macam budaya. Multikultural juga dapat berarti suatu istilah yang menjelaskan pandangan mengenai ragam kehidupan maupun kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, multikultural yang ada bisa dibilang terbesar dan terbanyak di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis maupun sosiokultural Negara Indonesia yang sangat kompleks, beragam, dan juga luas (Letari, 2015: 31).

Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang sangat plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (beraneka ragam), sehingga tidak heran jika dalam hal arsitektur masjid pun mengalami berbagai macam akulturasi (perpaduan budaya) yang saling beradaptasi satu sama lain, yakni antara budaya yang baru dengan budaya yang lama, maupun pembentukan budaya baru yang timbul akibat dari perpaduan budaya baru dengan budaya lama yang sudah menjadi ciri khas suatu masyarakat tertentu, dan pada akhirnya perpaduan yang terbentuk bisa dibilang menjadi sangat unik karena mengandung unsur dari berbagai macam budaya.

Berikut multikultural yang tercermin dari segi arsitektur Masjid Agung Purboyo, diantaranya yakni:

1. Budaya Islam

Kajian terhadap unsur-unsur budaya Islam di Jawa Timur pada masa peralihan telah menimbulkan berbagai pendapat yang membahas mengenai dua hal, yakni yang pertama mengenai cara penyebaran dan penyiaran Islam di lingkungan masyarakat yang masih mayoritas beragama Hindu-Budha, dan yang kedua mengenai alokasi peran para penyebarannya yakni salah satunya adalah “wali” yang merupakan kelompok kecil domestik yang mampu kreatif dalam proses sosialisasi budaya Islam

pada masa itu. Pendapat yang paling banyak adalah menyangkut hal yang pertama, bahwa Islam datang ke Indonesia dengan cara yang damai, diantaranya adalah melalui perdagangan, sehingga dalam hal arsitektur masjid di Nusantara lebih banyak mengikuti budaya yang telah ada sebelumnya.

Budaya arsitektur masjid Islam pada dasarnya sangatlah sederhana, yakni jika dilihat mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, bangunan masjid pertama yang didirikan di Madinah hanya berupa bangunan berbentuk dasar segi empat dengan dinding yang mengelilinginya. Unsur utama dan yang terpenting adalah suatu ruangan untuk shalat, baik shalat sendiri ataupun bersjama'ah dengan arah hadap shalat ke Ka'bah (Mustopo, 2001: 182). Budaya Islam mengenai masjid pada dasarnya lebih menekankan pada fungsi masjid itu sendiri sebagai tempat ibadah (shalat).

Lebih lanjut mengenai budaya Islam yang berkaitan dengan arsitektur masjid, yang dalam hal ini membahas mengenai seni (keindahan), dalam Islam tidak hanya menyangkut masalah bentuk bangunan maupun material yang dipergunakan, melainkan juga menyangkut dengan unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bentuk serta bahan-bahan material tersebut. Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami dengan nilai spiritual. Pemahaman oleh para tokoh tradisional, seni Islam disebut sebagai hikmah atau kearifan (Nasr, 1993: 19). Suatu pemahaman tentang bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia batin yang tidak hanya menyangkut tentang penampakan lahir semata, melainkan juga dengan realitas batinnya.

2. Budaya Arab

Pada perkembangan Islam selanjutnya, bangsa Arab memberi corak dan ciri khas tersendiri akan bangunan masjid, diantaranya adalah bentuk atap masjid yang dibuat dengan bentuk kubah, adanya menara masjid, dan ornamen-ornamen yang melengkapi arsitektur masjid seperti lengkungan pada tiap dinding masjid, ukiran kaligrafi, dan ukiran arab lainnya. Dalam hal ini, komponen masjid yang pokok menurut Frishman adalah terdiri dari ruang shalat, mihrab, mimbar, dikka, kursi, maqsura, kolam tempat wudhu, menara, dan pintu gerbang.

3. Budaya Jawa (Hindu-Budha)

Budaya Jawa yang terlihat dari arsitektur Masjid Agung Purboyo adalah yang

letaknya pada atap tumpang, yang mengadopsi dari budaya pra-Islam yakni Agama Hindu. Bangunan suci di Jawa pada masa peralihan masih memperlihatkan budaya bangunan pra-Islam dalam beberapa hal, diantaranya yakni pada denah tata letak masjid yang mengikuti pola seperti pada punden berundak, pemilihan lokasi di perbukitan, dan atap yang berbentuk meru atau joglo. Meskipun lokasi tempat Masjid Agung Purboyo ini tidak berada pada dataran yang tinggi (bukit), namun susunan bangunannya diletakkan dalam tiga halaman sebagai wujud upaya transformasi horizontal yang mampu melambatkan kaki, lereng, dan puncak gunung (Nasr, 1993: 184).

4. Budaya Belanda

Budaya bangunan Belanda yang terlihat pada arsitektur Masjid Agung Purboyo adalah pada struktur dinding bagian utama masjid. Dinding pada bagian utama masjid ini, menurut keterangan Kepala Desa dan Takmir masjid merupakan asli bangunan lama, tanpa ada renovasi ataupun pemugaran pada dinding. Dinding ini memiliki keunikan yakni dengan ukuran yang terbilang cukup tebal jika dibandingkan dengan tebal dinding pada masjid maupun bangunan lainnya. Dinding yang tebal sangat mencerminkan corak arsitektur bangunan kuno pada masa penjajahan Belanda, yakni dengan ukuran dinding yang cukup tebal. Dinding-dinding tebal biasanya terdapat pada bangunan pertahanan, benteng, maupun bangunan-bangunan penting lainnya.

Dinding dibuat dengan cukup tebal agar tidak mudah rusak dan hancur akan serangan benda-benda bersenjata yang dimungkinkan masih terjadi pada masa perang / penjajahan. Menurut Juliadi, konstruksi tembok yang tebal sebagai ciri khas bangunan indis dibuat dengan tujuan untuk melindungi bangunan dari udara panas. Sementara ciri-ciri lain dari bangunan indis adalah tempat yang berbatur tinggi untuk melindungi bangunan ketika cuaca yang lembab dan basah (Juliadi, 2007: 124). Hal tersebut sangat menyesuaikan dengan iklim tropis yang ada di Indonesia, yang setiap tahunnya mengalami dua pergantian musim, yakni musim panas dan musim basah (hujan).

Islam Nusantara

Istilah “Islam Nusantara” bagi para pakar ilmu keislaman pada beberapa waktu yang lalu sempat menimbulkan berbagai perdebatan. Perdebatan tersebut terjadi akibat

dari perbedaan pandangan yang terjadi diantar para pakar ilmu keislaman terhadap suatu masalah yang baru. Dengan penyebutan “Islam Nusantara” memang terkadang terdengar agak ganjil, seperti halnya Islam Malaysia, Islam Arab, Islam Amerika, dan seterusnya. Namun, hal tersebut tidak dapat secara serta merta memaknai arti dari Islam Nusantara yang beredar di kalangan ulama Indonesia beberapa waktu yang lalu. Banyak kalangan yang ramai memperbincangkan mengenai “Islam Nusantara” semenjak dilakukannya Mukhtamar NU yang ke-33 dengan tajuk “Peran Islam Nusantara dalam Meneguhkan Peradaban Dunia”.

Wacana “Islam Nusantara” sebenarnya telah digulirkan sejak tahun 2008, namun perhatian terhadap wacana tersebut baru mencuat sesaat ketika NU menjadikannya sebagai tema Mukhtamar ke-33 di Jombang pada tahun 2015 (Fatoni, 2017: 172). Nusantara dalam perpektif ini bukan hanya sekedar konsep geografis yang terbentang antara Benua Asia dan Australia, serta Samudera Hindia dan Pasific saja, namun jauh dari itu, “Nusantara” merupakan pusat pertemuan budaya dari seluruh penjuru dunia, mulai dari budaya Arab, India, Turki, Persia, China, dan termasuk pula dari budaya Barat, sehingga pada perkembangan selanjutnya Nusantara mampu melahirkan budaya dan tata nilai baru yang sangat khas (Siroj, 2004: 204).

Kekagetan dan geger yang terjadi di beberapa kalangan dijelaskan oleh KH. A. Musthofa Bisri sebagai sebab bahwa mereka tidak pernah mengaji. Jika pernah ngaji, maka mereka pasti tahu mengenai *idhofah* (penyandaran) yang mempunyai berbagai makna, dalam arti mengetahui kata “Islam” yang disandarkan dengan kata “Nusantara”. Beliau mencontohkan dengan istilah ‘air gelas’, bahwa dari istilah tersebut mengandung banyak makna, apakah yang dimaksud airnya gelas, air yang di dalam gelas, ataukah air dari gelas, atau bahkan gelas dari air? (Nafi’, 2018: 324) Hal tersebut bagi kalangan santri pesantren sudah menjadi hal yang biasa untuk memahami susunan kata yang memiliki banyak makna, mereka telah diajari untuk memahami berbagai makna dari susunan kata yang seperti itu.

Sebagai contoh lainnya, mengenai pakaian Nabi Muhammad SAW. Pada masanya, Nabi Muhammad SAW bisa saja menciptakan pakaian Islam yang berbeda dengan pakaian bangsa Arab yang masih kafir, namun beliau tetap memberikan penghargaan terhadap pakaian yang sudah menjadi ciri khas bangsa Arab. Maka dari itu, dahulu tidak ada bendanya antara pakaian Nabi dan umat Islam dengan Pakaian orang-

orang kafir seperti Abu Jahal atau Abu Lahab. Dari sinilah metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan kemudian ditiru oleh Walisongo dalam upaya penyebaran Agama Islam di Indonesia, khususnya di Tanah Jawa. Walisongo dalam mengajak dan menyebarkan Agama Islam dengan cara menghargai tradisi lokal yang telah ada, dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam tradisi tersebut. Dan terbukti dengan cara tersebut, Walisongo mampu mengajak bahkan hingga hampir mengislamkan seluruh penduduk di Tanah Jawa khususnya, hingga Indonesia mampu menjadi negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut merupakan pencapaian kesuksesan yang sangat besar dan tetap dapat dirasakan hingga saat ini. Di sisi lain, Gus Mus sangat menyayangkan akan pihak-pihak yang tidak mengakui peran dan perjuangan Walisongo, padahal dahulu Walisongo banyak mengislamkan orang kafir, tetapi sekarang menjadi sebaliknya, banyak kelompok yang mengkafirkan orang Islam (Nafi', 2018: 326).

Islam Nusantara adalah paham dan praktik keislaman yang ada di bumi Nusantara sebagai wujud dari hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya yang ada (Sahal & Aziz, 2016: 67). Sebagai salah satu contoh tentang bagaimana cara ulama Nusantara memahami dan menerapkan ajaran Islam adalah dengan lahirnya Dasar Negara Indonesia, yakni "Pancasila". Dalam pembentukan Pancasila, meskipun beberapa kaum Muslim merasa keberatan karena inginnya membangun Negara Islam secara eksplisit yang menjadi dasar negara, namun pada akhirnya Pancasila mampu diterima dan disepakati bersama untuk menjadi Dasar Negara Indonesia. Pada akhirnya mereka sadar bahwa, Pancasila secara substansial sesungguhnya memiliki makna yang sangat Islami, yakni pada sila yang pertama telah mencerminkan tauhid akidah keislaman, dan pada sila-sila berikutnya merupakan cermin dari bagian representasi syari'at.

Para Ulama Indonesia pada masa lalu agaknya berpegang pada kaidah "Menolak mudarat lebih didahulukan daripada menarik maslahat" (Sahal & Aziz, 2016: 68). Hal tersebut tentunya dengan niat dan tujuan yang paling baik, demi tercapainya Indonesia yang bersatu, demi dapat terlahirnya Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, dan budaya. Jika salah satu dari golongan kaum Muslimin tetap saja menolak lahirnya pancasila yang demokratis seperti sekarang ini, mungkin Negara Indonesia sampai saat ini belum pernah terlahir, karena hanya mementingkan egoisme masing-masing individu.

Arsitektur Masjid Agung Purboyo sebagai Wujud Kebudayaan Islam Nusantara

Salah satu wujud dari kebudayaan Islam Nusantara dapat dilihat dari segi tata bangunan/seni bangunan suatu tempat ibadah atau tempat khusus yang dianggap suci dan memiliki makna serta nilai sosial khusus, diantaranya dapat dilihat dari segi arsitektur masjid. Arsitektur merupakan karya seni tata ruang/bangunan yang memiliki nilai keindahan didalamnya. Pengertian arsitektur pada masa Kerajaan Hindu lebih menekankan pada karya seni rupa yang melambangkan kebesaran kerajaan untuk mengabadikan kekuasaan, kejayaan, dan kebesaran raja ataupun sultan. Sementara masjid merupakan suatu tempat yang memiliki nilai sosial sangat tinggi dalam budaya Islam, karena masjid menjadi tempat utama yang digunakan sebagai acara peribadatan seluruh umat muslim di dunia. Dengan memperhatikan corak budaya yang terlihat dari berbagai bentuk bangunan masjid yang ada di Nusantara, dapat dilihat beragam proses Islamisasi yang terjadi, karena wujud masjid di setiap daerah tentu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadikan masjid tersebut memiliki arti dan makna serta sejarah yang berbeda-beda.

Jika diperhatikan dari segi arsitektur pada masa kejayaan Kerajaan Hindu-Budha (sebelum masa kejayaan Islam di Indonesia), bangunan-bangunan peninggalan kerajaan Hindu-Budha sangat sarat akan nilai kekuatan dan kemegahan. Keindahan dan kelebihan arsitektur yang dimiliki pada masa Hindu-Budha tersebut, sayangnya tidak diwariskan dan diturunkan pada generasi setelahnya (generasi Islam) (Yudoseputro, 1986: 13). Hal tersebutlah yang mengakibatkan pada masa perkembangan Islam, bangunan tempat peribadatan umat muslim (masjid) cenderung kembali kepada tradisi bangunan kayu yang memiliki konstruksi sangat sederhana dan lebih menonjol pada bangunan Jawa kuno (rumah joglo). Dari segi kekuatan dan ketahanan bangunan juga memiliki banyak kekurangan, sehingga pada perkembangan selanjutnya banyak diperlukan rekonstruksi atau bahkan pembangunan ulang agar bangunan tetap dapat berdiri dengan kokoh, meskipun pada bagian-bagian tertentu masih tetap dipertahankan dengan bangunan lama, namun hanya sebagian kecil saja dari bangunan lama asli yang masih mampu untuk dipertahankan. Seperti halnya yang ada pada Masjid Agung Purboyo ini, hampir keseluruhan telah mengalami renovasi/pemugaran dan perbaikan, hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang merupakan bangunan lama.

Arsitektur yang ada di Masjid Agung Purboyo merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Islam Nusantara yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hal

tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur Masjid Agung Purboyo yang memadukan dari berbagai budaya, baik budaya yang berasal dari dalam (budaya lama) maupun budaya yang berasal dari luar (budaya baru). Perpaduan tersebut kemudian menjadi satu unsur kesatuan yang sangat unik dan memiliki banyak filosofi makna sejarah, bahwa Islam datang ke Nusantara melalui cara yang sangat halus, bahkan melebur kedalam budaya masyarakat yang telah ada. Peleburan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk beradaptasi terhadap budaya dan lingkungan baru, agar budaya baru yang dibawa dan diperkenalkan, yakni budaya beserta ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dari sini sudah sangat jelas terlihat bahwa kedatangan Islam tidaklah mementingkan kepentingan pribadi atau keegoisan untuk menang secara kurang bijaksana. Islam tidak secara keras dan langsung menghilangkan atau menghancurkan budaya lama yang sudah mengakar dihati masyarakat. Melainkan, Islam datang dengan cara perlahan memasuki budaya yang telah ada dan memperbaiki secara perlahan. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya Islam berhasil menjadi agama mayoritas yang sangat berjaya di Indonesia, mengalahkan agama Hindu-Budha yang telah lama berjaya dan berkuasa di kepulauan Indonesia.

SIMPULAN

Sebagai penutup, penelitian ini menghassilkan kesimpulan atas beberapa fakta. Sejarah awal mula berdirinya Masjid Agung Purboyo adalah berawal dari dua orang berketurunan Arab yang bernama Tuan Usup dan Tuan Brahim yang datang ke Desa Suwaluh pada tahun 1960 M dan mencoba membangun masjid pertama di bekas petilasan masjid yang sudah tidak terpakai. Gaya arsitektur Masjid Agung Purboyo mencerminkan arsitektur masjid tradisional, mulai dari atap masjid, bagian utama masjid, tiang utama penyangga masjid, mihrab serta mimbar masjid. Masjid Agung Purboyo merupakan masjid tradisional (masjid lama) yang tetap mempertahankan bentuk bangunan lama, yang memadukan berbagai unsur budaya, baik budaya lokal maupun non lokal, dan pada perkembangan selanjutnya menjadi wujud bangunan masjid Nusantara (kebudayaan Islam Nusantara).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- Atho, Mudzar Mohammad. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988*. Jakarta: INIS. 1993.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. 1994.
- Bagoes, Budi. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka IIMan dan UNUSIA Press. 2017.
- Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95, Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwisata. 1996.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta. 1972.
- Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama. 1986.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas. 1965.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Makassari, Ridwan. Amelia Fauzia, Irfan Abu Bakar, dkk. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC. 2001.
- Manan, Mahmud. *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada akhir Majapahit (abad XV-XVI M)*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2010.
- Mustopp, Moehammad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta. 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. terj. Sutejo. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan. 1993.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES. 1998.
- Rahimsyah. *Kisah Perjuangan Wali Songo*. Surabaya: Dua Media. 2007.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU. 2004.
- Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Percetakan

Insan cendekia. 2003.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1998.

Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1986.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos. 1995.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1986.

Zidni, Nafi'. *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2018.

Sumber Wawancara

Ngari. *Wawancara*. Sidoarjo. 2 September 2019.

Muhammad Heru Sultho. *Wawancara*. Sidoarjo. 11 September 2019.

Juwariyah. *Wawancara*. Sidoarjo. 1 September 2019.

Muhajir. *Wawancara*. Sidoarjo. 1 September 2019.